
GAMBARAN PENGETAHUAN PENGGUNAAN OBAT PARACETAMOL DAN IBUPROFEN SEBAGAI OBAT ANTIPIRETIK PADA ANAK DI APOTEK TEGAR

Asti Ainun Rohmah*, Rismi Fatoni

Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan

*e-mail: asti.farmasi@gmail.com

Submitted: February 24, 2023; Accepted: March 28, 2023

ABSTRACT

This study focuses on the many cases of fever that occur in children. Fever is a common disease, especially in infants and children. It is said to have a fever if the child's body temperature exceeds 37°C. Dehydration, electrolyte disturbances, impaired brain function, and seizures can be caused due to fever that is too high and handling is not appropriate. Mother's knowledge about how to treat a child's fever is very important because the mother is the closest person to the child who will pay attention when the child's body temperature rises. Mother's level of knowledge affects the administration of antipyretic drugs to children. So far, research on mother's knowledge about the use of antipyretics in Indonesia is still limited. Meanwhile, sales of antipyretic preparations at Tegar Pharmacy are quite high, on average about 70 preparations are purchased at Tegar Pharmacy every week. The purpose of this study was to describe knowledge about the use of paracetamol and ibuprofen as antipyretics in children at the Tegar Pharmacy. This study used a quantitative descriptive method and a closed questionnaire was used as a research instrument. Respondents in this study were mothers who bought antipyretic drugs at the Tegar Pharmacy and were willing to fill out a questionnaire of 100 respondents. The results of this study were 64 respondents (64%) had good knowledge, 33 respondents (33%) had sufficient knowledge, and 3 respondents (3%) had less knowledge. From these results it can be concluded that Tegar Pharmacy patients have good information about the use of paracetamol and ibuprofen as antipyretics in children.

Keywords: *knowledge, paracetamol, ibuprofen*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada banyaknya kasus demam yang terjadi pada anak. Demam merupakan penyakit yang umum terjadi, terutama pada bayi dan anak. Dikatakan demam jika suhu tubuh anak melebihi 37°C. Dehidrasi, gangguan elektrolit, gangguan fungsi otak, dan kejang dapat ditimbulkan karena demam yang terlalu tinggi dan penanganan yang kurang tepat. Pengetahuan ibu tentang cara mengobati demam anak sangat penting karena ibu adalah orang terdekat anak yang akan memperhatikan ketika suhu tubuh anak naik. Tingkat pengetahuan ibu mempengaruhi pemberian obat antipiretik pada anak. Sejauh ini, penelitian pengetahuan ibu tentang penggunaan antipiretik di Indonesia masih terbatas. Sedangkan, penjualan sediaan antipiretik di Apotek Tegar cukup tinggi, rata-rata sekitar 70 sediaan dibeli di apotek Tegar setiap minggunya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengetahuan tentang penggunaan parasetamol dan ibuprofen sebagai antipiretik pada anak di Apotek Tegar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kuesioner tertutup digunakan sebagai instrumen penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang membeli obat antipiretik di Apotek Tegar dan bersedia mengisi kuesioner sebanyak 100 responden. Hasil dari penelitian ini sebanyak 64 responden (64%) memiliki pengetahuan baik, responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 33 responden (33%), dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (3%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien Apotek Tegar memiliki informasi yang baik tentang penggunaan parasetamol dan ibuprofen sebagai antipiretik pada anak.

Kata Kunci: *pengetahuan, paracetamol, ibuprofen*

PENDAHULUAN

Demam merupakan penyakit yang umum terjadi, terutama pada bayi dan anak. Dikatakan demam jika suhu tubuh anak melebihi 37°C. Suhu tubuh manusia normal adalah 36-37°C. Dehidrasi, gangguan elektrolit, gangguan fungsi otak, dan kejang dapat ditimbulkan karena demam yang terlalu tinggi dan penanganan yang kurang tepat. Peningkatan suhu tubuh pada anak seringkali menimbulkan kecemasan bagi orangtua (Ismoedijanto, 2016). Menurut laporan SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesia) 2012, sebanyak 31% anak di bawah usia 5 tahun atau anak balita mengalami demam, 37% anak usia 6-23 bulan lebih rawan demam, dan 74% dibawa ke fasilitas kesehatan (Badan Pusat Statistik et al., 2013).

Berdasarkan data Program Kesga Provinsi Jawa Tengah, angka kematian balita di Kabupaten Pekalongan menyentuh angka 10,8%. Salah satu penyebab kematian anak di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 adalah demam, yaitu sebesar 17,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Pengetahuan ibu dalam penanganan demam pada anak sangat penting, pasalnya ibu adalah orang terdekat anak yang akan memperhatikan ketika suhu tubuh anak naik. Tingkat

pengetahuan ibu akan mempengaruhi pemberian antipiretik terhadap anak. Dapat dikatakan pula, keselamatan anak tergantung pada pengetahuan ibu. Sejauh ini, penelitian pengetahuan ibu tentang penggunaan antipiretik di Indonesia masih terbatas. Sedangkan pada praktiknya, tingkat pembelian obat antipiretik di Apotek Tegar cukup tinggi, yakni rata-rata terjual sebanyak 70 sediaan antipiretik dalam satu minggu. Berdasarkan penelitian (Meliana, 2020) masyarakat yang memiliki pengetahuan baik tentang antipiretik sebanyak 49 responden (61,25%), pengetahuan cukup 27 responden (33,75%) dan pengetahuan kurang 4 responden (5%). Berdasarkan penelitian (Ana et al., 2021) Ibu rumah tangga di Desa Pener Kecamatan Pangkah memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 45 responden (53,6%) mengenai penggunaan antipiretik pada anak.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan penggunaan obat paracetamol dan ibuprofen sebagai obat antipiretik pada anak di Apotek Tegar.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merujuk kepada kata “kuantitas”. Kuantitas merupakan jumlah atau banyaknya sesuatu hal. Pendekatan kuantitatif berarti pendekatan yang bersifat “menjumlahkan atau mengumpulkan”. Dalam penelitian sosial, metode statistik merupakan representasi metode kuantitatif yang paling jelas, karena di dalam metode ini ada proses “kuantifikasi”, yaitu proses pemberian angka terhadap “kualitas” sesuatu hal (Donatus, 2016). Penelitian dilaksanakan pada periode November - Desember 2022 dan metode pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk kuesioner tertutup. Pengambilan sampling secara quota sampling dilakukan dengan cara menetapkan sejumlah anggota sampel menurut quotum atau jatah. Banyak sampel dalam penelitian ini ditetapkan adalah 100 orang, sesuai dengan pernyataan dari (Gay dan Diehl, 1992) bahwa besarnya sampel minimum pada penelitian deskriptif sebanyak 100.

Pada penelitian ini, peneliti mempertimbangkan masalah etika yang harus diperhatikan. Etika penelitian menurut (Kurniati, 2016) yang pertama adalah dengan

memberikan Informed Consent atau Lembar persetujuan yang diberikan kepada responden untuk menyetujui apakah bersedia menjadi responden dengan mengisi lembar persetujuan yang diberikan oleh peneliti. Etika selanjutnya yaitu Anonymity (Tanpa nama) pada saat pengambilan data, lembar kuesioner tidak mencantumkan nama responden dan sebagai gantinya akan diberi kode pada lembar kuesioner. Serta Confidentially (Kerahasiaan), Peneliti memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang menjadi pasien di Apotek Tegar dan memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dari penelitian ini yaitu: bersedia menjadi responden, memiliki anak yang pernah diberikan Paracetamol atau Ibuprofen, usia responden 20 – 50 tahun, bisa membaca dan menulis, dan responden dapat berkomunikasi dengan baik. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan penggunaan obat paracetamol dan ibuprofen sebagai obat antipiretik pada anak di Apotek Tegar. Sedangkan variabel pendukungnya ialah umur, pendidikan, dan pekerjaan dari responden. Umur, pendidikan dan pekerjaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Lestari, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji validitas untuk kuesioner tingkat pengetahuan melainkan menggunakan kuesioner yang telah dilakukan oleh (Ana et al., 2021) dalam penelitian gambaran pengetahuan penggunaan paracetamol dan ibuprofen sebagai obat antipiretik pada anak di Desa Pener Kecamatan Pangkah dengan uji validitas dilakukan menggunakan 30 sampel responden sehingga nilai r tabel = 0,361 (Ana et al., 2021). Butir pertanyaan dikatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r table (Marjan, 2018). Hasil pengujian validitas menggunakan SPSS, sebanyak 16 pertanyaan dinyatakan valid.

Reliabilitas diuji dengan melihat nilai Alpha-Cronbach. Nilai Alpha-Cronbach untuk reliabilitas dapat dilihat dalam keseluruhan item pada satu variabel. Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan uji reliabilitas karena peneliti mengadopsi kuesioner dari penelitian (Ana et al., 2021) dalam pengukuran reliabilitas dengan menggunakan jumlah responden sebanyak 30 dapat dilihat dari nilai Cronbach's Alpha, jika nilai Cronbach's Alpha $>$ 0,60

maka suatu variabel dikatakan reliabel (Marjan, 2018). Pada Cronbach's Alpha hasilnya adalah 0,747 (Ana et al., 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa kuesioner tersebut Reliable.

Dalam penelitian ini analisa data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Rumus persentase frekuensi (Sidik et al., 2019) yaitu sebagai berikut: $P=F/N \times 100\%$

Keterangan:

- P = persentase hasil
- F = jumlah jawaban yang benar
- N = jumlah pertanyaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Penggunaan Obat Paracetamol dan Ibuprofen Sebagai Obat Antipiretik pada Anak di Apotek Tegar ini diikuti oleh 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi yaitu berjenis kelamin perempuan dan merupakan seorang ibu yang memiliki anak dengan riwayat pemberian paracetamol dan ibuprofen sebagai anti demam, rentang usia 17-55 tahun, dan pendidikan beragam dari SD hingga perguruan tinggi.

Menurut (Sidik et al., 2019) untuk mengetahui suatu kualitas tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat dilihat menjadi 3 tingkat yaitu "baik", jika pertanyaan dijawab dengan benar 76-100 %. Dikatakan "cukup", jika pertanyaan dijawab dengan benar 56-75%. Serta dapat dikatakan "kurang", jika pertanyaan dijawab dengan benar < 56%.

Tabel 1 Pengetahuan Penggunaan Obat Responden

Tingkat Pengetahuan	Responden	
	Jumlah	Persentase (%)
Baik	64	64
Cukup	33	33
Kurang	3	3
	100	100

Sumber : Data primer yang diolah

Pada tabel 1 dapat dilihat tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan obat paracetamol dan ibuprofen sebagai obat antipiretik di Apotek Tegar. Responden dengan pengetahuan baik sebanyak 64 responden (64%), responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 33 responden (33%), dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (3%). Berdasarkan data tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas responden

yang ditemui di Apotek Tegar memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penggunaan obat Antipiretik. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman ibu dalam menangani demam pada anak. Selain itu, hal yang berpengaruh lainnya dalam tingkat pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan dan usia responden. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh (Lestari, 2018) bahwa yang dapat mempengaruhi pengetahuan ialah Pendidikan, Media massa, Sosial budaya, Lingkungan, Pengalaman, dan Usia.

Tabel 2 Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Usia

Umur	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
17-25 tahun	8	61,5	5	38,5	0	0
26-35 tahun	34	69,4	13	26,5	2	4,1
36-45 tahun	14	56	10	40	1	4
46-55 tahun	8	61,5	5	38,5	0	0

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 2 tingkat pengetahuan baik paling banyak ada pada usia responden dengan rentang 26-35 tahun yaitu sebanyak 34 responden (69,4%). Disusul dengan usia responden 17-25 tahun dan 46-55 tahun yang memiliki tingkat peresentase pengetahuan baik sebanyak 61,5%, sedangkan responden dengan kategori usia 36-45 tahun memiliki persentase pengetahuan baik sebanyak 56%.

Hal ini cukup sesuai dengan pernyataan dari (Putra & Podo, 2017) yang menyatakan bahwa seseorang dengan usia 26-35 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibanding usia sebelum dan sesudahnya yaitu kemungkinan memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 74,8%.

Berdasarkan tabel 3 tingkat pengetahuan responden dapat dilihat dari karakteristik pendidikan terakhir. Persentase tertinggi tingkat pengetahuan baik dimiliki oleh responden dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi (80%), diikuti oleh SMA (72,34%), SMP (47,37%), dan SD sebanyak 35,72%. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan dari responden maka semakin mudah baginya dalam menangkap informasi (Lestari, 2018).

Berdasarkan tabel 4 tingkat pengetahuan responden dilihat dari karakteristik pekerjaan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa presentase tingkat pengetahuan baik

paling tinggi adalah Pegawai Swasta (76%), diikuti oleh PNS sebanyak 71,43%, Ibu Rumah Tangga 68,75%, dan persentase terendah ialah responden yang memiliki karakteristik pekerjaan sebagai pedagang, yaitu 35%.

Tabel 3 Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
SD	5	35,72	8	57,14	1	7,14
SMP	9	47,37	9	47,37	1	5,26
SMA	34	72,34	13	27,66	0	0
Perguruan Tinggi	16	80	3	15	1	5

Sumber : Data primer yang diolah

Tabel 4 Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan

Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
IRT	33	68,75	12	25	3	6,25
Pedagang	7	35	13	65	0	0
Pegawai Swasta	19	76	6	24	0	0
PNS	5	71,43	2	28,57	0	0

Sumber : Data primer yang diolah

Pekerjaan ini cukup erat hubungannya dengan faktor lingkungan. Sebagaimana pernah diungkapkan oleh (Lestari, 2018), bahwa Lingkungan ialah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun lingkungan sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa masyarakat yang menjadi pasien di Apotek Tegar memiliki pengetahuan yang baik terkait pengetahuan penggunaan obat paracetamol dan ibuprofen sebagai obat antipiretik pada anak. Meskipun begitu masih ada sebagian yang memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang, sehingga perlu diberikan edukasi cara penggunaan obat antipiretik pada anak terutama parasetamol dan ibuprofen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada segenap civitas akademika Universitas Pekalongan, pada pasien yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian, kepada Jpharmaco, dan kepada semua pihak yang membantu penelitian hingga review artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana, I. T., Amananti, W., & Susiyarti. (2021). Gambaran Pengetahuan Penggunaan Obat Parasetamol dan Ibuprofen sebagai Obat Antipiretik pada Anak di Desa Pener Kecamatan Pangkah. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, h 1–7.
- Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, & Macro International. (2013). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. *Sdki*, 16. <https://doi.org/10.1111/j.1471-0528.2007.01580.x>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 3511351(24), 61.
- Donatus, S. K. (2016). Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmu Sosial : Titik Kesamaan dan Perbedaan. *Studia Philosophica et Theologica*, 16(2), 197–210.
- Gay dan Diehl. (1992). Menentukan Ukuran Sampel Menurut Para Ahli « Teorionline-Jurnal. In *Teorionline-Jurnal* (p. 1).
- Ismoedijanto, I. (2016). Demam pada Anak. *Sari Pediatri*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.14238/sp2.2.2000.103-8>
- Kurniati, H. S. (2016). Gambaran Pengetahuan Ibu Dan Metode Penanganan Demam Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 1–100. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33032>
- Lestari, N. D. A. (2018). Gambaran Pengetahuan Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Komplikasi Gangre. *Skripsi*, 5–29.
- Marjan, L. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orangtua Dalam Swamedikasi Demam Pada Anak Menggunakan Obat Parasetamol. *Journal of Controlled Release*, 11(2), 430–439.
- Meliana, T. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Penggunaan Obat Analgetik Antipiretik Pada Masyarakat Desa Dukuhbadag. *Kaos GL Dergisi*, 8(75),

147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>

Putra, A. W. S., & Podo, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 305–314. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>

Sidik, R. P., Farmasi, J., Matematika, F., Ilmu, D. A. N., Alam, P., & Al-ghifari, U. (2019). *Skripsi Analisis Pengetahuan Pemberian Pct.*